
Digital *Everyday Maker*: Praktik Governance dalam Ruang Digital

Ja'far Muhammad¹, Wawan Sobari², Ibnu Asqori Pohan³

¹Universitas Islam Internasional Indonesia, Depok, Indonesia

(Email: jafar.muhammad@uiii.ac.id)

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

³Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, Malaysia

Abstract

The appearance of Dr. Tirta's participation in tackling the Covid-19 pandemic went viral on social media. This study positions Dr. Tirta as an *everyday maker* in governance. The aim of this research is to fill the research gap in *everyday maker* studies, namely exploring *everyday makers* in a digital context. This research uses an online-based case study method that collects data from online sources. The data analysis technique consists of three stages, namely observation, combining and grouping. This study succeeded in looking at the *everyday maker* in the digital world, namely the form of work in the digital world and the transformation of the *everyday maker* concept in the digital space as follows; First, do it yourself reinforcement. *Everyday makers* no longer need a large number of members to create a movement because they are assisted by the digital context of the virtual world. Second, local coverage from conventional *everyday makers* who face local problems can now reach things that *everyday makers* could not reach before. Further discussion is needed regarding the effectiveness of social media for *everyday makers*, in other words, regardless of the influencer's identity, they do not have social capital.

Keywords:

everyday maker, governance, social media

Abstrak

Kemunculan dr. Tirta dalam keikutsertaan menanggulangi Pandemi Covid-19 viral di media sosial. Studi ini memosisikan dr. Tirta sebagai *everyday maker* dalam governance. Tujuan penelitian ini untuk mengisi celah penelitian dalam studi *everyday maker* yaitu mengeksplorasi *everyday maker* dalam konteks digital. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berbasis *online* yang mengumpulkan data bersumber dari online. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu observasi, penggabungan, dan pengelompokan. Studi ini berhasil melihat *everyday maker* dalam dunia digital yaitu bentuk kerja dalam dunia digital dan transformasi konsep *everyday maker* dalam ruang digital sebagai berikut; *Pertama*, penguatan *do it yourself*. *Everyday maker* tidak membutuhkan lagi anggota dalam jumlah banyak untuk membuat sebuah gerakan karena dibantu oleh konteks digital alam virtual. *Kedua*, cakupan lokal dari *everyday maker* konvensional yang menghadapi masalah lokal kini bisa menjangkau yang tidak bisa dijangkau sebelumnya oleh *everyday maker*. Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai efektifitas media sosial bagi *everyday maker* yang dengan kata lain terlepas identitas *influencer* tidak memiliki modal sosial.

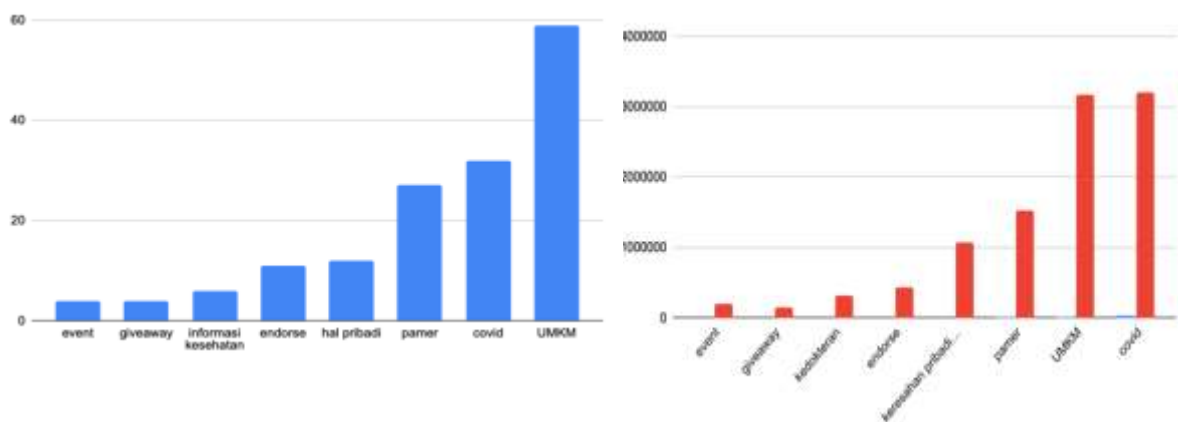
Kata Kunci:

everyday maker, pemerintahan, media sosial

Pendahuluan

Fenomena keterlibatan *influencer* dalam menanggulangi Pandemi *Corona Virus Diseases 2019* (selanjutnya COVID-19) viral di media sosial. dr. Tirta merupakan salah satu *influencer* yang berperan aktif pada penanganan pandemi dengan fokus sosialisasi pandemi dan turun langsung ke lapangan. Ia cukup mendapat penerimaan masyarakat Indonesia, khususnya dalam upaya menyebarkan informasi yang benar terkait COVID-19¹. Dibandingkan dengan beberapa *influencer* lainnya, dr. Tirta merupakan *influencer* yang mempunyai angka paling tinggi dalam jumlah unggahan². Berikut adalah perbandingan grafik jumlah *post* dan *engagement* dari masyarakat terhadap tema terkait di profil Instagram dr. Tirta selama Maret-Agustus 2020:

Gambar 1.
Grafik Jumlah Unggahan dan Engagement dr. Tirta Maret - Desember 2020



Sumber: diolah dari data Akun Instagram dr. Tirta Maret- Desember 2020

Terlihat dengan jelas bahwa meskipun frekuensi unggahan UMKM berada jauh diatas COVID-19 dari total jumlah unggahan, jumlah suka dan komentar yang diperoleh dari COVID-19 mengungguli UMKM. Ini menandakan bahwa masyarakat lebih memperhatikan post terkait COVID-19 dibanding UMKM.

¹ Data menunjukkan bahwa kenaikan pengikut dr. Tirta di Instagram meningkat secara signifikan pada kuartal pertama tahun 2020 yakni tepat saat COVID-19 masuk ke Indonesia. Hal itu terjadi karena aksi protes dan kritik yang ia tuangkan melalui *live* Instagram akun pribadinya yang disiarkan langsung pada 29 Maret 2020. Di dalam siaran tersebut, ia menyayangkan komunikasi yang buruk dari pemerintah melalui pernyataan resmi pemerintah tentang hubungan antara perbedaan status sosial dan penularan penyakit. Pemerintah dianggap membenturkan penyakit dan status sosial karena menyebutkan penularan ini dari yang miskin menularkan yang kaya. Selanjutnya, ia meminta presiden Joko Widodo untuk mengumpulkan ahli ekonomi untuk membahas kemungkinan terburuk karantina wilayah. Dr. Tirta meminta lebih lanjut untuk memberlakukan karantina wilayah di seluruh wilayah Indonesia agar penyebaran virus dapat ditekan dan mengambil contoh buruk di DKI Jakarta yang tidak memberlakukan karantina wilayah. Tirta menyerukan netizen untuk menggaungkan tagar #KarantinaWilayah melalui akun Instagram miliknya pada Sabtu, 28 Maret 2020. Hasilnya tersebut viral dan tagar #KarantinaWilayah menjadi trending topik di twitter dengan lebih dari 35 ribu cuitan.

² Awkarin selebgram dengan 6.7 juta follower hanya mengunggah foto dengan tema COVID-19 sejumlah 9 unggahan. Anji selebgram dengan 2.4 juta pengikut mengunggah foto di akun Instagram nya sebanyak 8 unggahan. Akun dr. Alghufron mengunggah 33 unggahan namun hanya mendapat 96.200 follower. Sementara dr. Tirta terus memberi perhatian melalui aksinya dalam beberapa pengemukaan opini terkait penanganan pandemi. Berdasarkan penelitian penulis peneliti melihat akun media sosial dr. Tirta mengunggah foto dan video sebanyak 34 kali dalam kurun waktu Maret-Juni 2020 netizen memberikan engagement kepada dr. Tirta paling banyak tentang topik COVID-19.

Meskipun demikian, studi ini memposisikan dr. Tirta sebagai *everyday maker* dalam tata kelola (*governance*), bukan sebagai *influencer* yang berfungsi sebagai komunikator. Berada dalam kajian *governance*, penelitian ini membahas tentang *community fixer* yang berperan menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat dan mengambil alih peran negara dalam konteks ruang digital.

Sementara itu, dari enam penelitian tentang konsep *everyday maker* (Bang dan Eva, 1999; Hendriks *et al*, 2007; Wafiq, 2018; Sari *et al*, 2020; Jensen, 2020; Rowe, 2015), lima penelitian mengambil contoh kasus perlawanan aktor lokal. Perlawanan tersebut berbentuk aksi strategis sebagai protes terhadap pemerintahan desa. Selain itu hanya satu yang mencakup kebijakan pemerintahan nasional yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Jensen pada tahun 2020 tentang selebriti Kim Kardashian, selebriti dengan 210 juta followers Instagram, yang mencoba mempengaruhi kebijakan pemerintah AS. Kim berhasil membuat Presiden Trump menekan undang-undang bi-partisan untuk mereformasi sistem penjara Federal dan mengurangi residivisme. Tentu modal sosial yang dimiliki Kim begitu besar karena ia merupakan artis yang sudah terkenal sebelumnya di berbagai media baik televisi maupun internet.

Studi ini berusaha mengambil celah akademik dengan meneliti fenomena dr. Tirta sebagai masyarakat biasa. Namun dengan 2.2 juta followers Instagram³ miliknya mampu berperan aktif sebagai penyelesai masalah di kehidupan sehari-hari di tengah arus digitalisasi. Peneliti menemukan relasi langsung antara apa yang dikemukakan oleh dr. Tirta melalui akun Instagram dan ungkapan di televisi mendapat respons, baik sanggahan maupun penerimaan dari pihak pemerintah.

Misalnya, Walikota Bogor Bima Arya menerima masukan dan saran dari dr Tirta dan mengolah saran tersebut menjadi sebuah kebijakan. Selain itu, sanggahan Wakil Gubernur DKI Jakarta Riza Patria yang menyangkal masukan dr. Tirta tentang pemberhentian PSBB di Jakarta karena mengizinkan resepsi pernikahan putri Rizieq Shihab yang menurut wagub pernyataan dr. Tirta sebagai opini masyarakat biasa.

Bentuk kerja dari *everyday maker* yaitu membuat aktivitas yang serupa dengan pemerintah dan dianggap bisa menyelesaikan masalah sehari-hari. Contohnya, Komunitas *enom jiwo* membuat berbagai kegiatan seperti pembersihan tempat umum, perbaikan jalan dan peringatan hari besar tanpa bantuan pemerintah desa setempat. Kelompok MamaBaker mengadakan pelatihan bagi para ibu yang membutuhkan bantuan pemerintah seperti bagaimana menjadi ibu rumah tangga yang baik. Gerakan "Yes We Can" membuat kampanye tandingan yang berisi kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah A.S yang tidak sesuai. Jika diperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh para *everyday makers* berbentuk komunitas atau kelompok. Penelitian ini akan membahas kapasitas ruang digital yang memungkinkan *everyday maker* berkegiatan melalui jalur perseorangan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian dalam studi *everyday maker* yaitu memaparkan *everyday maker* dalam konteks digital. Konteks tersebut memiliki budaya digital sebagai *game changer* yang memberi dampak pada konsep *everyday maker*. Budaya dalam dunia digital atau *digital culture* merupakan budaya yang tumbuh menyertai perkembangan teknologi digital. Inti budaya digital menurut Nebler adalah

³ Notabene nya adalah pengikut cuci sepatu usaha miliknya. Pada awal sebelum viralnya *live ig* dr.Tirta jumlah pengikutnya hanya ribuan saja.

tanpa batas, multimedialitas, alam virtual, dan saling terkait. Tanpa batas adalah budaya yang paling dominan dalam budaya digital. Ruang digital menghapus batas jarak dan waktu yang paling menghambat perkembangan budaya.

Multimedialitas adalah istilah menyatunya berbagai media dalam satu waktu seperti audio dan visual. Dunia digital memberikan kemudahan teknis bagi multimedia untuk berkembang. Indera penglihatan dan indera pendengaran adalah dua indera yang hamper selalu berdampingan dalam multimedia meskipun tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya bisa masuk ke indera lain.

Ketiga adalah sifat virtual yang memberi tekanan pada dua entas kehidupan yaitu materi dan waktu. Teknologi digital bekerja dengan rangsangan sekilas dan menciptakan dunianya sendiri yang memiliki arti penting bagi kehidupan sehari-hari orang. Ini merelatifkan makna dari benda-benda material. Hal yang sama berlaku untuk waktu. Teknologi digital memungkinkan terjadinya asinkronisasi kehidupan dan pekerjaan yang signifikan, yang mempengaruhi makna waktu dan perannya sebagai metronom kehidupan sosial.

Keempat adalah keterhubungan atau interkoneksi. Teknologi digital membuat terjadinya interkoneksi menjadi lebih mudah. Ini memungkinkan interkoneksi yang berpotensi tanpa batas dari berbagai jenis konten, tidak hanya membuat konten jaringan dalam jumlah baru, tetapi juga kualitas konten baru.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa hari ini *everyday maker* dalam ruang digital membantu melancarkan kegiatan konkret sebagai perubahan tata kelola. Penelitian ini berkontribusi pada optimalisasi ruang digital sebagai medium bagi *everyday maker*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menjelaskan lebih jauh dr. Tirta yang menggunakan ruang digital untuk menjadi digital *everyday maker*. Penelitian ini menjawab pertanyaan: Apa alasan penggunaan teknologi digital untuk praktek *everyday maker* dr. Tirta? Bagaimana praktik *everyday maker* di ruang digital yang dilaksanakan dr. Tirta? Dan berdasarkan hasil studi kasus, perubahan apa yang menjelaskan teori dan praktik *everyday maker* dalam konteks digital?

Tinjauan Kepusatakaan

Everyday maker adalah konsep ideal dengan ciri masyarakat, organisasi sukarelawan dan swasta bekerja bersama mengambil otoritas publik dalam menyelesaikan permasalahan (Sorensen, 2007). Menurut Bang, *everyday maker* umumnya merupakan warga non ahli atau masyarakat biasa yang menunjukkan aksi untuk protes terhadap kinerja maupun perilaku pemerintah yang dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah (Bang et al., 1999).

Konsep *everyday maker* secara historis diperkenalkan oleh Henrik Bang dan Eva Sorensen pada tahun 1999 dengan mempelajari budaya perlawanan masyarakat sipil di daerah Inner – Nerrebro (Inner Nørrebro). Sebuah daerah yang memiliki tradisi melawan kapital dalam perusahaan, sistem yang mengekang, dan negara negara yang membatasi hak politik dalam menentukan nasib sehari-hari.

Salah satu pandangan *everyday maker* tentang partisipasi politik adalah lebih berkaitan dengan negosiasi, strategi, dan kemungkinan daripada artikulasi publik karena hal pertama dipandang lebih mampu menghasilkan hasil yang konkret daripada mempertahankan dialog publik. Mereka mengetahui hal apa yang harus dilakukan sehingga *everyday maker* mampu menunjukkan bagaimana identitas akar rumput telah

berkembang bukanlah retorika negatifnya, melainkan orientasi kinerjanya terhadap pembuatan kebijakan dan implementasi dalam jaringan pemerintahan. Kedua persepsi tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari namun dengan cara yang berbeda. Masalah sehari-hari tersebut bukan masalah individual namun masalah yang bersifat publik. Pemecahan masalah dengan Tindakan konkret bukan melalui retorika pengarusutamaan opini merupakan perbedaan mendasar.

Everyday maker tidak mengharapkan para pegiat aktivisme yang seakan-akan mewakili masyarakat seperti lembaga swadaya masyarakat dan ternyata memiliki kepentingan politik tersendiri dibanding dengan penyelesaian masalah. Sebaliknya *everyday maker* berdiri di atas kaki sendiri tanpa bergantung kepada kelompok manapun. Ini adalah landasan menurunnya kepercayaan *everyday maker* terhadap institusi apapun.

Menariknya selain tidak percaya pada institusi politik manapun, para *everyday maker* tidak lagi menaruh simpati pada ideologi manapun. Mereka menentang semua ideologi karena dianggap tidak konkret dan bukan berorientasi pada tindakan melainkan hanya urusan dalam pikiran saja. Ini terjadi karena mereka mengarahkan perhatian mereka pada penyelesaian masalah kebijakan langsung dan konkret mereka pada tingkat serendah mungkin.

Ada enam konsep ideal *everyday maker* menurut Bang dan Sorensen. Keenam poin ini merupakan pandangan yang penulis gunakan untuk mempertimbangkan bisa atau tidaknya dr. Tirta dikatakan sebagai *everyday maker*; Lakukan sendiri dan lakukan di mana Anda berada; Lakukan untuk bersenang-senang tetapi juga karena Anda merasa perlu; Lakukan *ad hoc* atau paruh waktu; Lakukan secara konkret (bukan secara ideologis); Lakukan secara bertanggung jawab dan tunjukkan kepercayaan pada diri sendiri; Lakukan dengan melihat keahlian sebagai lawan daripada sebagai musuh.

Berdasarkan konsep tersebut, penulis mencoba untuk melihat praktik *everyday maker* yang dilakukan dalam ruang digital melalui dr. Tirta. Penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa *everyday maker* yang dalam ruang digital bisa membantu melancarkan kegiatan konkret perubahan tata kelola. Penelitian ini memberikan kontribusi pada optimalisasi ruang digital sebagai medium bagi *everyday maker*. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk menjelaskan lebih jauh dr. Tirta yang menggunakan ruang digital untuk menjadi *everyday maker digital*.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus berbasis online. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang mempelajari fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama Ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin tidak jelas terlihat. Sementara studi kasus eksplanatif digunakan untuk menjelaskan sebab dari kondisi tertentu yang telah terjadi.

Penelitian ini disebut berbasis online karena menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis menggunakan sumber dari online. Metode riset berbasis online adalah metode yang memanfaatkan internet sebagai sumber data dengan tiga pembahasan besar yakni penggunaan metode online untuk mengumpulkan data langsung dari individu, menganalisis interaksi online dalam lingkungan virtual, dan media sosial sebagai laboratorium penelitian. Penelitian memperoleh data primer pada

tahap pertama (atau, sebagai alternatif, menganalisis ulang kumpulan data yang ada, seperti dalam analisis sekunder) untuk menjawab pertanyaan penelitian baru dan menghasilkan temuan penelitian baru.

Teknik analisis data terdiri dari empat tahap. *Pertama*, data primer yang diolah dari observasi online dan data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung disusun berdasarkan deret tanggal. *Kedua*, data tersebut digabungkan menjadi satu menjadi file besar berupa kumpulan link dan caption dan dianalisis sehingga kata kunci didapatkan. *Ketiga*, kata kunci tersebut dikelompokkan sesuai dengan konsep yang sesuai dengan pertanyaan utama dari penelitian ini. *Keempat*, seluruh data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dan diinterpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Everyday maker merupakan kerja sama masyarakat, organisasi sukarelawan dan swasta dan mengambil alih otoritas pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan publik. Dalam studi ini, sosok masyarakat diwakili dr. Tirta, organisasi sukarelawan adalah organisasi pemerintah yang berfokus dalam kegiatan penanganan pandemi seperti relawan BNPB dan satgas COVID-19, sementara swasta adalah perusahaan yang ikut bergabung dalam kegiatan seperti Ninjaexpress. Peneliti juga menemukan organisasi serupa yang bergerak sebagai Lembaga amal yaitu Kitabisa.com dan Dompot Dhuafa.

Dr. Tirta mempunyai orientasi penanganan masalah COVID-19 dari sektor pencegahan dan ekonomi secara konkret yang diunggah melalui akun Instagram. Akun instagram merupakan sebuah alat untuk memfasilitasi masyarakat untuk menyebarkan dan menerima informasi terkait kegiatan baik urusan pribadi, bisnis, termasuk penanganan COVID-19. Dalam unggahan tersebut Tirta banyak memberi tanda (Tag) berbagai institusi lain sebagai mitra dalam bekerja sama mengerjakan langkah konkret. Pekerjaan yang dilakukan secara Bersama sebagai mitra adalah indikator utama dari definisi *everyday maker*.

Studi ini menemukan sedikit perkembangan konsep *everyday maker*. Perkembangan tersebut dibantu oleh konteks digital yang bekerja dalam media sosial. Konteks digital yang dimaksud adalah transformasi digital dan budaya digital. Media sosial bekerja sebagai alat komunikasi yang bisa dimanfaatkan oleh para *everyday maker* seperti publikasi, dan komunikasi dua arah.

Perubahan *everyday maker* konvensional menuju digital *everyday maker* adalah proses yang dilalui oleh konsep *everyday maker* yang dilihat menggunakan kacamata konteks digital. Transformasi tersebut adalah hasil *everyday maker* yang masuk ke dalam ruang digital.

Hasil observasi yang dilakukan secara daring oleh peneliti berisi kegiatan yang dilakukan oleh dr. Tirta melalui akun Instagram sebagai berikut:

Tabel 1.
Temuan Kegiatan dr. Tirta

Nama Program	Deskripsi kegiatan	Mitra
Maret		
#kurirkebaikan dan	Memberi makanan untuk ojek online.	Kitabisa.com , BNPB, dan

#sharingiscaring	Mengajak selebgram memanfaatkan <i>followers</i> untuk menggalang donasi bagi warga terdampak Covid-19 dengan menjual aset yang dimiliki	selebgram Fathuur
Membagi Desinfektan <i>chamber</i>	Menebar 1000 titik bilik disinfektan di seluruh Jakarta	Dompot Dhuafa
Semprot masjid	Gerakan semprot masjid dan angkot di beberapa daerah Jakarta karena tidak ada opsi lockdown	Mandiri
Penggalangan dana	Membeli masker seharga Rp. 420.000.000, dengan keterangan Rp.200.000.000 dari dr. Tirta sendiri. Ia sengaja membeli masker dari resell untuk menyelamatkan penjual dan membagi masker ke Rumah Sakit Sarjito Jogjakarta	Mandiri
Gerakan makanan untuk tenaga medis	Membagikan makanan kepada tenaga medis dengan jumlah 1000 madu dan 1000 telur rebus kepada 4 rumah sakit rujukan utama Covid-19	FKUI
Bergabung dalam relawan	Tirta ditunjuk sebagai relawan penanggulangan Covid-19	BNPB dan Satgas Covid-19
Membagi masker	Membagi masker sejumlah 250.000 masker di jababeka	Polri
Edukasi kesehatan	Pemberian edukasi terkait kesehatan khususnya pencegahan covid 19 dengan berkolaborasi bersama UMKM	@communionmanagement
April		
Distribusi APD	Distribusi APD dibantu oleh TNI AU. Bantuan yang diberikan oleh Tirta didistribusikan oleh TNI AU yang mempunyai helikopter berjenis hercules menuju papua.	TNI AD
Menjadi relawan BNPB	Penugasan Tirta sebagai agen perubahan dan relawan gugus tugas Covid-19. Tugas Tirta sebagai agen perubahan dan relawan adalah pemberian edukasi dan akses informasi terbaru dari bnpb.	BNPB
Membagi masker	Membagi masker di wisma Atlet	Kagama (Korps Alumni Gadjah Mada)
Juli		

Menjadi Host acara TV <i>whatsupdoc</i>	Tirta membawakan sebuah acara yang bergerak di dalam bidang kesehatan tujuannya ialah membahas terkait dunia kesehatan di Indonesia khususnya pandemi covid 19.	INews TV
Agustus		
Edukasi pencegahan covid 19 dalam event sneakers	Mengadakan sebuah event di salah satu Mall Jogjakarta bernama Solevacation yakni kegiatan komunitas pelaku usaha sepatu sneakers terutama brand lokal selain melakukan branding dan penjualan sneakers di Solevacation juga akan dilakukan pemberian edukasi terkait pencegahan covid 19	@solevacation, @yastedxwouth, @plazaambaru kmo
Gerakan pembagian masker dan penanganan covid 19	Membahas mengenai penanganan covid yg terus bertambah di jakarta dan agenda gerakan membagi masker 250.000 di kompleks pabrik jababeka	Kapolda Metrojaya Irlen Pol Nana Sudjana dan Dirintelkam Polda metro jaya Kombes Pol. Hirbak Wahyu Setiawan
September		
Gerakan edukasi	Aksi turun ke jalan membantu edukasi pada masyarakat Sleman di daerah pasar dan sentra umkm	Tim pemkab sleman
Edukasi penanganan covid 19 dan edukasi terkait isu isu di rumah sakit	Menguak "bisnis" di rumah sakit dan penjelasan penanganan covid 19 yang relevan di masa seperti ini	@sadeways dan @kartikahospita l
Oktober		
Donasi 1000 pcs makanan	Agenda jumat berkah Tirta membagikan makanan 1000 pcs di daerah cilincing	@waroengsteak dan @centennialz.id
November		
Donasi masker kain	Menyerahkan bantuan 3000 pcs masker kain bagi pengungsi merapi di wilayah sleman	Menyerahkan bantuan 3000 pcs masker kain buatan @sritexindonesi a untuk

		@dinkessleman bagi pengungsi merapi di wilayah sleman
Desember		
Pembuatan dapur umum	Pembuatan dapur umum bagi pengungsi merapi di wilayah Sleman	Pengusaha- pengusaha sleman dan jogja

Sumber: Unggahan dr.Tirta 2020

Studi ini juga memperluas argumen dominan tentang efektivitas *everyday maker* bahwa *everyday maker* hanya berlangsung secara kelompok dan bukan perseorangan. Dominasi contoh *everyday maker* sebelum penelitian ini mencontohkan kerjasama kelompok dalam masyarakat. Konteks digital memberikan perubahan yang cukup signifikan apabila *everyday maker* sebelumnya hanya berhasil bekerja melalui kelompok dengan sumberdaya yang besar maka penelitian ini menghasilkan individu *everyday maker* sebagai pemain tunggal yang mempunyai peran memberi kesadaran pada masyarakat lainnya.

Tabel 2.
Perwujudan *Everyday Maker*

No.	Nama	Keterangan
1	Komunitas Enomjiwo	Kelompok pemuda desa
2	Bank sampah Malang	Masyarakat sekitar pembuangan sampah
3	Mamabake	Kelompok ibu rumah tangga
4	Bom-Reva	Kelompok pekerja perusahaan
5	Kim Kardiashian	Selebriti

Sumber: Sari (2020), Wafiq (2018), Rowe (2015), Jenssen (2020)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pelaku *everyday maker* didominasi oleh kelompok. Memang Bang pada tahun 1999 meneliti sekumpulan orang dalam satu daerah yang mempunyai keyakinan yang sama. Keyakinan tersebut adalah prinsip-prinsip *everyday maker* yang berjumlah enam poin.

Perbandingan individu dan kelompok tersebut lebih terlihat pada modal yang dimiliki oleh keduanya. Pada kelompok tentu kesadaran bersama menumbuhkan berbagai modal yang dimiliki oleh setiap individu. Namun konteks digital memungkinkan *everyday maker* untuk bekerja secara individu sesuai dengan keinginan mereka dan bisa menggalang kekuatan bersama sehingga kegiatan konkrit dapat langsung dijalankan dalam keadaan mendesak.

Alasan mengapa konteks digital dapat memperluas kinerja *everyday maker* adalah alam virtual yang dihasilkan oleh konteks digital. Alam virtual tersebut

merupakan gambaran secara hampir nyata seakan dilihat dan dihadirkan langsung ke tengah masyarakat.

Penjabaran motif yang mendorong Tirta untuk terus membantu penanganan dengan kegiatan konkret dihadirkan dalam media sosial. Penjabaran motif dapat dilihat melalui unggahan foto koordinasi Bersama Polri dalam pembagian masker. Tirta mengajak masyarakat berhenti saling menyalahkan dalam bentuk kegiatan mencontohkan. Alam virtual menghadirkan kegiatan yang dilakukan tanpa batas waktu dan tempat.

Ini bukan kampanye, ini aksi, agar semua bisa makan. Ga perlu nunggu pemerintah turun terus, yang merasa mampu, ayok bantu sekitarnya⁴

Ini adalah bukti konkret bagaimana media sosial bekerja membantu para *everyday maker* melancarkan aktivitas. Potongan *caption* di atas adalah bukti konkret bagaimana media sosial bekerja membantu para *everyday maker* melancarkan aktivitas. Peneliti menilai budaya ini hadir dalam banyak kegiatan digital *everyday maker*. Karakteristik alam virtual mampu memperluas jangkauan informasi dan melampaui batas waktu dan ruang.

Untuk melihat posisi Tirta terhadap pemerintahan penelitian ini mencari temuan yang memungkinkan *everyday maker* bekerja lebih efektif pada konteks digital. Dalam motif keterlibatan, konteks digital yang lebih banyak bekerja adalah tanpa batas. Konteks digital melahirkan beberapa faktor yakni kemudahan alur informasi dan penjangkaran opini. Motif dari tirta selaku masyarakat bisa dilihat dari berbagai unggahannya yaitu untuk membantu pemerintah. Melalui media sosial peneliti melihat sasaran bantuan yang diinginkan oleh dr. Tirta lebih banyak menyasar kepada mereka yang menjadi pekerja lapangan seperti tenaga Kesehatan, TNI/Polri, dan pekerja lapangan seperti ojek online.

Bentuk Kerja Digital *Everyday Maker*

Digital *everyday maker* adalah *everyday maker* yang memanfaatkan perkembangan media digital untuk melancarkan kegiatan konkret. Bentuk kinerja digital *everyday maker* tentu mengalami perubahan meskipun tidak signifikan. Kinerja tersebut dalam studi kasus dr. Tirta adalah sebagai berikut; *Pertama*, memberikan edukasi melalui pencegahan kepanikan dan menumbuhkan awareness. *Kedua*, melancarkan protes terhadap pemerintah. *Ketiga*, menggalang dana. *Keempat*, menjadi bagian relawan. *Kelima*, bekerja sama dengan pihak swasta.

Tirta memberikan edukasi untuk mencegah kepanikan dari masyarakat Jakarta saat itu melalui akun instagram. Tirta menanggapi kepanikan yang melanda warga Jakarta yakni pembelian masker secara berlebihan yang mengakibatkan melonjaknya harga masker, selain itu juga kepanikan yang berefek pada pembelian bahan pokok atau bahan makanan dalam jumlah banyak pula sebagai persediaan. Dengan demikian dr Tirta berusaha memberikan tips kesehatan berupa pencegahan infeksi virus.

⁴ Unggahan Instagram dr. tirta
<https://www.instagram.com/p/CFW9B8dhfoe/?igshid=i7kq2hsbethr> diakses 5 April 2021

Tirta melayangkan protes kepada Pemerintah Daerah DKI Jakarta, BNPB, dan Satgas COVID-19 yang memberi izin dan membiarkan Habib Rizieq Shihab menggelar pesta pernikahan putrinya. Tirta menilai Satgas COVID DKI, Satgas COVID nasional, konsistensi Gubernur DKI, konsistensi BNPB tidak konsisten. Ia menegaskan bahwa pemda melakukan hal yang sia-sia karena menegakkan disiplin PSBB untuk warga namun memberi izin kepada sebagian yang lain. Menurut Tirta PSBB DKI Jakarta lebih baik dicabut karena tidak akan efektif⁵. Belakangan Habib Rizieq ditangkap dan dijatuhi hukuman denda 20 Juta Rupiah untuk kerumunan pernikahan putrinya⁶.

Aksi protes serupa ia layangkan kepada pemerintah pusat. Tirta beralasan mengapa tidak efektif karena terlalu banyak yang melanggar memakai masker ditambah faktor sedikitnya penegak disiplin dalam hal ini polisi hanya sedikit. Tirta beranggapan mengapa masyarakat tidak memakai masker adalah menurunnya *trust* kepada pemerintah (pembangkangan sipil) bentuk protes (di Bali ada viral video yang ditanya polisi mengapa tidak menggunakan masker dengan jawaban, pemerintah kemana ia memakai masker terus namun tidak turun-turun, *lockdown*, PSBB, dimana mencari uangnya, pejabat ulang tahun partai, COVID konspirasi, di Medan membuat turnamen futsal; dalih polisi tidak memberi izin.

Tirta memberikan pelajaran berharga bagi pemerintah yang dinilai memiliki evaluasi besar pada jembatan tengah. KSP sebagai penyambung presiden dengan masyarakat langsung harus lebih berhati-hati di penghubung dan berharap tidak melakukan tugas dalam konteks asal bapak senang atau asalkan presiden senang dengan terlihatnya kinerja staff. Padahal Tirta memberi usul kepada Kementerian Kesehatan, Kantor Staf Presiden, dan Satgas COVID-19 namun mendapat penolakan. Selanjutnya ia membuat video sendiri di akun Tiktok sebanyak dua juta *views* hingga akhirnya berhasil didengar oleh Presiden Jokowi⁷.

Presiden mendengar protes dari Tirta dan menindaklanjuti masukan tersebut dengan menggelar rapat terbatas tentang pendisiplinan melawan COVID-19. Presiden mengakui bahwa PPKM bekerja tidak efektif lalu meminta kepada para Menteri untuk mengikut serta epidemiolog dalam penentuan kebijakan⁸.

Tirta mengumpulkan influencer dan masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam sebuah gerakan filantropi. Total donasi yang disalurkan oleh Tirta berjumlah tiga Miliar Rupiah untuk belanja masker, helm, boot, disinfektan chamber, hazmat, dan rapid test pada 31 Maret 2020.

Tirta aktif menjadi relawan selama awal pandemi dengan bergabung menjadi relawan COVID DKI Jakarta. Selepas kegiatan tersebut Tirta bergabung menjadi relawan COVID nasional. Tugas Tirta sebagai agen perubahan dan relawan adalah pemberian edukasi dan akses informasi terbaru dari BNPB. Surat tugas relawan dari pemerintah berisi tugas mengedukasi masyarakat soal 3M (mencuci tangan, memakai masker, dan

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201115093307-20-569888/dokter-tirta-minta-cabut-psbb-transisi-dki-usai-acara-rizieq> diakses 31 Mei 2021 Pukul 15.05

⁶ <https://www.merdeka.com/peristiwa/denda-dan-jerat-penjara-untuk-rizieq-dari-2-kasus-kerumunan.html>

⁷ <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011358150/kritiknya-soal-ppkm-sampai-ke-telinga-jokowi-dr-tirta-ngomong-apa-adanya>

⁸ Channel Youtube KSP "Presiden Jokowi Pimpin Ratas tentang Pendisiplinan Melawan COVID-19, Istana Bogor, 29 Januari 2021" diakses 31 Mei 2021 pukul 15.01

menjaga jarak)⁹. Mulai April 2020 Tirta aktif menjadi relawan BNPB yang mempunyai empat tugas utama. Tugas tersebut adalah pelatihan relawan, edukasi langsung ke masyarakat, pembuatan video rutin dan distribusi APD. Tugas ini diterima Tirta setelah menjadi relawan. Tirta menjadi relawan pemerintah selama delapan bulan.

Terhadap sektor swasta Tirta bekerja sama dengan perusahaan, seperti perusahaan kurir Ninja Express dan pabrik kain PT. Sritex. Bersama Ninja Express Tirta membuat gerakan bagi penguatan ekonomi dengan sasaran bantuan UMKM. Gerakan tersebut berisi pewadahan, pemasaran, distribusi, dan pameran umkm.

Bentuk gerakan yang fleksibel apakah mereka terlibat dalam protes, berkolaborasi dalam kemitraan publik-swasta atau negara-masyarakat sipil, membuat aliansi dengan media, melakukan pekerjaan sukarela di lingkungan mereka atau apa pun, mereka selalu memiliki proyek konkret dalam pikiran yang ingin mereka wujudkan. Mereka bisa keluar melawan 'sistem' dalam satu konteks tertentu, dan kemudian beralih untuk bekerja sama dengannya di konteks lain; mereka dapat mengabaikan upaya lembaga untuk melibatkan mereka, tetapi mereka juga dapat membantu lembaga dalam memecahkan masalah dengan syarat bahwa secara bersamaan memberdayakan mereka untuk mengejar proyek-proyek kehidupan-politik mereka sendiri (Bang, 2004).

Transformasi *Everyday Maker* melalui Konteks dalam Ruang Digital

Penelitian ini melihat aktor dari *everyday maker* dengan berbagai bentuk kegiatan yang ada. Tirta berhasil menjadi digital *everyday maker* dengan memanfaatkan kapasitas media sosial yang ia punya. Namun kita perlu menggarisbawahi bahwa yang cukup menjadikan dia *everyday maker* pada era digital adalah posisinya sebagai dokter yang cukup mempunyai latar belakang menempatkan posisinya di hati para pengikut.

Lima karakteristik *everyday maker* menurut Sorensen sesuai dengan yang Tirta lakukan dalam konteks digital. *Pertama*, Tirta memiliki individualitas yang kuat dengan latar belakang sebagai dokter sekaligus pengusaha yang memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak.

Kedua, ia juga memiliki persepsi politik hanya untuk menyelesaikan pandemi dengan segala masalah yang hadir bersamanya meski tidak selalu setuju dan tidak juga selalu menolak apa yang dihadirkan oleh pemerintah sebagai kebijakan penanganan pandemi.

Ketiga, dalam lapangan Tirta banyak menyoroti kebijakan yang ia nilai belum pas diterapkan di Indonesia seperti protes tentang kebijakan *lockdown*. *Keempat*, mengenai gagasan yang ia memunculkan setelahnya tentang bagaimana pemerintah dapat menyelesaikan penanganan pandemi seperti alternatif solusi penggalangan donasi.

Kelima, Tirta menerima nilai-nilai kesamaan dan prosedur demokrasi dari pusat hingga ke daerah melalui penyorotan kinerja pusat dan daerah yang tidak sinkron karena dinilai asal dan hanya ingin atasan senang. Yang menjadi menarik adalah

⁹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201115093307-20-569888/dokter-tirta-minta-cabut-psbb-transisi-dki-usai-acara-rizieq> diakses 31 Mei 2021 pukul 15.12

bagaimana Tirta menyoroti buruknya komunikasi pusat dan daerah yang tidak sinkron dalam data dan tidak disiplin dalam publikasi data.

Sementara jika ditinjau dari enam konsep ideal *everyday maker* milik Bang dan Sorensen beberapa konsep mengalami perluasan setelah adanya konteks digital. Perubahan tersebut digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Perubahan Konsep Digital *Everyday Maker*

No.	Status	<i>Everyday maker</i>	Digital <i>everyday maker</i>
1	Keanggotaan	Kelompok	Personal
2	Lingkup	Lokal	Tanpa batas
3	Jaringan informasi	<i>Person to person</i>	<i>Person to group</i>
4	Risiko	Rendah	Lebih tinggi

Diolah peneliti (2021)

Keanggotaan *everyday maker* sejak pertama kali diperkenalkan oleh Bang (1999) didominasi oleh keanggotaan kelompok. Ini terjadi karena *everyday maker* tidak bisa bekerja sendiri karena tidak memiliki sumber daya yang cukup. Kolektifitas adalah kata kunci untuk mengikat persamaan rasa sehingga anggota kelompok tersebut mempunyai visi yang sama.

Berdasarkan kelompok kecil tersebut *everyday maker* sebelumnya berorientasi pada lingkup lokal. Sekecil apapun masalah yang mereka hadapi akan mereka perbaiki dengan tangan sendiri. Hal ini menyebabkan kecenderungan dari kebermanfaatana *everyday maker* hanya dirasakan oleh warga lokal saja.

Jaringan penyebaran informasi yang berorientasi lokal tersebut dijalankan oleh orang ke orang. Mereka hidup dalam lingkungan yang sama dengan masalah yang sama – tentu lokalitas yang dibahas sebelumnya memegang peranan penting – namun kesadaran itu tidak terbangun begitu saja. Meskipun *everyday maker* tidak berangkat dari ideologi, tidak bisa ditepis bahwa *everyday maker* butuh dukungan sesama.

Ketika kegiatan konkret sudah dijalankan maka otoritas publik “terambil” oleh tangan *everyday maker*. Otoritas publik yang idealnya dijalankan oleh pihak otoritas formal menimbulkan reaksi. Bentuk dari reaksi tersebut diterima sesuai dengan apa yang digerakkan oleh *everyday maker*. Peneliti menilai bahwa semakin besar gerakan dan semakin luas cakupan, maka risiko yang dihadapi akan semakin besar.

Kesimpulan

Alasan penggunaan teknologi digital untuk praktek *everyday maker* dr. Tirta adalah karena teknologi digital menciptakan ruang yang dapat membantu kinerja *everyday maker*. Melalui alam virtual, tanpa batas, multimedia, dan saling terhubung *everyday maker* digital mampu memperluas jangkauan *everyday maker* dari lokal menuju yang lebih luas dan dari komunitas menjadi perseorangan.

Praktik *everyday maker* di ruang digital yang dilaksanakan dr. Tirta menggunakan media sosial Instagram untuk membagikan kegiatan penanganan COVID-19 berupa edukasi, memberikan kritik terhadap pemerintah sekaligus bekerja sama dengan pemerintah, menggalang dana, dan bekerja sama dengan perusahaan swasta untuk distribusi APD. Praktik tersebut menghasilkan penguatan tata kelola (*governance*) penanganan COVID-19.

Implikasi akademis studi ini, yaitu penyesuaian konteks digital terhadap enam mandat teoretis yang membedakan *everyday maker* digital dan *everyday maker* konvensional versi Bang (2004). Transformasi digital *everyday maker* terjadi ketika *everyday maker* menggunakan media sosial untuk menunjang aktivitas.

Pertama, penguatan *do it yourself*. *Everyday maker* tidak membutuhkan lagi anggota dalam jumlah banyak untuk membuat sebuah gerakan karena dibantu oleh konteks digital alam virtual. *Kedua*, cakupan lokal dari *everyday maker* konvensional yang menghadapi masalah lokal kini bisa menjangkau yang tidak bisa dijangkau sebelumnya oleh *everyday maker*. *Everyday maker* digital mampu menembus batas tanpa harus berkontak fisik. Implikasi dari konteks digital memberikan risiko tinggi, namun juga menjanjikan kemudahan yang dapat membantu *everyday maker* bekerja sesuai dengan kehendak dirinya sendiri untuk mengatasi masalah sehari-hari yang dihadapi warga.

Daftar Pustaka

- Bang, H. P., Sørensen, E., Theory, S. A., Sep, N., Sharpe, P. M. E., & Sorensen, E. (1999). The Everyday Maker: A New Challenge to Democratic Governance All use subject to JSTOR Terms and Conditions The Everyday Maker: A New Challenge to Democratic Governance. 21(3), 325–341.
- Bang, H. P., (2004). "Everyday makers and Expert Citizens: Building Political Not Social Capital," Working Paper, No. January 2004: 1–32.
- Boehme-nebler, Volker. (2020). *Digitising Democracy*. Switzerland: Springer.
- Hendriks, Frank, and Pieter Tops. (2005). "Everyday Fixers as Local Heroes: A Case Study of Vital Interaction in Urban Governance." *Local Government Studies* 31, No. 4: 475–490.
- Hewson, Claire, and David W. Stewart. (2016). "Internet Research Methods." Wiley StatsRef: Statistics Reference Online 2016: 1–6.
- Jensen, Courtney. (2020). "Celebrity everyday maker: Public Policy and the Discourse of Celebrity Surrounding Kim Kardiashian." *Public Integrity* 0, no. 0: 1–12. <https://doi.org/10.1080/10999922.2020.1756162>.
- Rowe, Pia. (2015). "MamaBakers as everyday makers: The Political Is Personal." *Policy Studies* 36, No. 6: 623–639.
- Sari, Qurnia Indah Permata, Wawan Sobari, and Sukaesi Marianti. (2020) "OJREK BARENG: Memperdebatkan Argumen Apati Dalam Penyelesaian Masalah Publik (Studi Kasus Bank Sampah Malang)." *Jurnal Borneo Administrator*, 16, No. 1: 23–38.
- Sorensen, E. (2007). *Everyday Maker Encyclopedia of Governance* (M. Bevir (ed.)).
- Wafiq, Khusnul. (2018). "Praktik Everydaymaker Di Pedesaan: Protes Komunitas Enomjiwo Terhadap Kegagalan Pemerintahan Desa Roworaharjo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan," (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth Edition. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.